



## PERAN PEMBINAAN AKHLAK OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMP TAHFIZHUL QUR'AN ATS TSAQIB WAY LAYAP KECAMATAN GEDONGTATAAN KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2024/2025

<sup>1</sup> Yongki Saputra, <sup>2</sup> Syukron, <sup>3</sup> Dedi Irawan

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: mangharun10@gmail.com

### Abstract

Moral development by Islamic Religious Education (PAI) teachers plays a crucial role in shaping students' character, especially in the school environment. This study focuses on the role of moral education carried out by PAI teachers at SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib Way Layap, Gedongtataan District, Pesawaran Regency, Lampung. The study aims to explore how moral education is implemented and its impact on students' character in the 2024/2025 academic year. The research method employed is a qualitative approach, with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results show that the strategies for moral education include modeling, advice, habituation, and behavioral evaluation. PAI teachers serve as role models in daily life, teaching moral values through good behavior. Additionally, students are habituated with religious activities such as congregational prayers and Qur'an reading. This habituation has proven effective in shaping students to be more disciplined, polite, and responsible. However, challenges such as the influence of external environments and time constraints were identified. Collaboration between schools, parents, and the community is essential to support this moral education process. Overall, the moral education implemented by PAI teachers has a positive impact on the development of students' character in the school.

**Keywords:** moral education, PAI teachers, student character

### Abstrak

Pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada peran pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib Way Layap, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pembinaan akhlak dilakukan dan dampaknya terhadap karakter siswa pada tahun pelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak meliputi keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta evaluasi perilaku. Guru PAI berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui perilaku yang baik. Selain itu, siswa juga dibiasakan dengan kegiatan religius seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Namun, beberapa kendala muncul, seperti pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan waktu. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung proses pembinaan akhlak ini. Secara keseluruhan, pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah.

**Kata Kunci:** pembinaan akhlak, guru PAI, karakter siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk pribadi dan karakter seseorang, terutama pada masa remaja yang merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Alpian et al., 2019). Pada tahap ini, pembentukan karakter menjadi sangat krusial karena akan menjadi fondasi utama dalam kehidupan individu di masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Salah satu aspek penting dari pendidikan agama Islam di sekolah adalah pembinaan akhlak siswa melalui peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Omeri, 2015).

Pendidikan agama Islam bukan hanya sekadar menyampaikan materi keagamaan, tetapi lebih dari itu, guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membina serta menuntun siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Yosep Belen Keban, 2022). Dalam lingkungan sekolah, guru PAI bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akhlak yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru dalam menjalankan peranannya (Martin & Simanjorang, 2022).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib yang terletak di Way Layap, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung, merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keislaman, khususnya dalam bidang tahfizh atau hafalan Al-Qur'an. Sekolah ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak mulia sebagai bagian integral dari sistem pendidikannya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang pesat, generasi muda saat ini menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar, baik melalui media sosial, pergaulan bebas, maupun budaya global yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran Islam (Sales et al., 2024). Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam menjaga dan membentengi moral serta akhlak peserta didik. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam membina akhlak siswa menjadi sangat penting dan tidak bisa diabaikan (Mantazli et al., 2022).

Guru PAI di SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib diharapkan mampu menjadi figur sentral dalam pembentukan karakter siswa. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengajarkan teori, tetapi juga memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-

hari. Melalui pendekatan yang humanis dan islami, guru PAI dapat membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, yang tercermin dalam akhlak dan karakter mereka.

Pembinaan akhlak oleh guru PAI dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pemberian nasihat dan motivasi, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman (Lazuardi et al., 2015). Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang islami dan berakhlak mulia (muntaha et al., 2022).

Namun, dalam praktiknya, pembinaan akhlak tidak selalu berjalan dengan mudah. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan tugasnya, seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar, serta kurangnya dukungan dari orang tua atau masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal.

Fenomena menurunnya moralitas dan perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi salah satu indikator lemahnya pembinaan karakter di berbagai lembaga Pendidikan (Mustafa, 2020). Kasus-kasus seperti perundungan (bullying), tawuran, penyalahgunaan media sosial, hingga tindakan kriminal yang melibatkan pelajar, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini, guru PAI memegang peran sentral sebagai agen perubahan yang mampu membawa dampak positif terhadap perilaku dan karakter siswa (Ulfan et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada peran pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib. Penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru PAI melaksanakan peran pembinaan akhlak, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model pembinaan akhlak yang efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan, baik di tingkat sekolah, dinas pendidikan, maupun kementerian agama, dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga menjadi inspirasi bagi guru-guru PAI di sekolah lain untuk terus meningkatkan kompetensi dan peran mereka dalam membina karakter siswa.

Dengan demikian, latar belakang masalah ini menegaskan pentingnya peran pembinaan akhlak oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa di sekolah, sebagai upaya strategis dalam menjawab tantangan zaman dan menciptakan generasi yang unggul secara moral, spiritual, dan intelektual. Penelitian ini mengambil studi kasus di SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib Way Layap Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025 sebagai lokus penelitian, dengan harapan dapat menggambarkan secara nyata peran guru PAI dalam pembinaan akhlak di lembaga pendidikan tersebut.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, peran, dan proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks yang alamiah, yaitu di lingkungan SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam informasi mengenai perilaku, pemahaman, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji. Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian ini terfokus pada satu lokasi dan subjek tertentu yang dianggap memiliki kekhasan dan keunikan dalam hal pembinaan akhlak dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap peran guru PAI di sekolah tersebut.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib yang berada di Way Layap, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini secara konsisten menekankan pada pengintegrasian pendidikan agama dengan pembentukan karakter siswa melalui hafalan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap objek yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Handoko et al., 2024). Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat secara langsung interaksi guru PAI dengan siswa serta aktivitas

pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka kepada informan untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai peran, strategi, kendala, dan dampak pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh, seperti catatan kegiatan keagamaan, program pembinaan karakter sekolah, serta dokumen administrasi pembelajaran.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Hoy, 2010). Reduksi data dilakukan dengan menyaring, merangkum, dan memilih data-data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis agar memudahkan dalam pemahaman. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan disajikan, dengan memperhatikan keterkaitan antara fenomena yang ditemukan dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data (validitas), dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan untuk memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya (Ramdhan, 2021). Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembinaan akhlak yang efektif di lingkungan pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter siswa di SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib Way Layap Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran, Lampung Tahun Pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan berbagai temuan penting yang menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran sentral dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa. Temuan-temuan ini kemudian dianalisis dan dibahas dalam beberapa aspek berikut:

### **Hasil Penelitian**

#### **Strategi Pembinaan Akhlak oleh Guru Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru PAI di sekolah ini dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan melalui aktivitas keagamaan, serta evaluasi dan pengawasan berkelanjutan terhadap perilaku siswa.

Pendekatan keteladanan menjadi strategi utama dalam pembinaan akhlak. Guru PAI senantiasa berusaha menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Mustafa, 2020). Misalnya, dalam hal berpakaian sopan, bertutur kata santun, tepat waktu dalam menjalankan tugas, dan menunjukkan empati kepada siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas

maupun di luar kelas, guru PAI tampil sebagai figur panutan, sehingga siswa dapat secara langsung meniru sikap dan tindakan positif dari gurunya.

Guru PAI juga secara aktif memberikan nasihat (mau'izah) baik secara langsung maupun melalui kegiatan pembinaan rohani. Nasihat diberikan dengan cara yang lembut, persuasif, dan penuh kasih sayang. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma dan adab Islam, guru PAI tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan lebih mengedepankan pendekatan edukatif dan dialogis. Guru berupaya memahami latar belakang penyebab perilaku tersebut sebelum memberikan arahan.

Selain itu, guru PAI juga membiasakan siswa dengan aktivitas keagamaan yang rutin. Di antaranya adalah shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, pembacaan Al-Qur'an (tahsin) di awal pelajaran, serta program tahfizh mingguan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual dalam diri siswa sehingga mampu membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

Guru PAI juga melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap perubahan perilaku siswa secara berkala. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Guru mencatat perkembangan akhlak siswa dan mendiskusikannya dengan guru kelas dan wali murid jika diperlukan (Wijono et al., 2021). Dengan demikian, pembinaan akhlak dilakukan secara terintegrasi antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

### **Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kegiatan Sekolah**

Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan, empati, serta penghormatan terhadap guru dan sesama teman diimplementasikan secara nyata dalam berbagai program dan kegiatan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai slogan semata, melainkan menginternalisasikannya dalam aktivitas sehari-hari peserta didik (Prasetya, 2014).

Program harian seperti "Muhasabah Pagi" dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk merenungkan perbuatan mereka pada hari sebelumnya, memohon ampun atas kesalahan, dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari pentingnya introspeksi dan pertobatan sebagai bagian dari penguatan akhlak (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Kegiatan "Majelis Dhuha" juga menjadi sarana efektif dalam membina spiritualitas dan akhlak siswa. Setiap hari tertentu, seluruh siswa berkumpul di mushalla sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, mendengarkan tausiyah dari guru PAI, dan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga memperkuat ikatan batin siswa dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, sekolah juga melaksanakan mentoring dan halaqah mingguan yang difasilitasi oleh guru PAI. Dalam sesi ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan kisah-kisah inspiratif dari kehidupan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam. Kegiatan ini menjadi momen yang sangat berharga karena siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi

juga aktif menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dalam suasana yang hangat dan edukatif.

Implementasi akhlak juga terlihat dalam kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam tata tertib sekolah. Misalnya, adanya aturan tentang menjaga kebersihan, larangan berbohong, kewajiban mengucapkan salam kepada guru dan teman, serta penggunaan bahasa yang sopan di lingkungan sekolah.

### **Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru lain, serta beberapa orang tua siswa menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Banyak siswa yang sebelumnya memiliki perilaku kurang disiplin dan kurang sopan kini menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka menjadi lebih tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah, lebih ramah terhadap teman-temannya, dan lebih hormat kepada guru (KURNIAWAN et al., 2022).

Kepala sekolah menyatakan bahwa sejak program pembinaan akhlak diperkuat, jumlah pelanggaran tata tertib mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini didukung oleh dokumentasi internal sekolah yang menunjukkan grafik menurunnya pelanggaran siswa dari semester ke semester, seperti keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, dan sikap tidak sopan kepada guru. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya dikenal sebagai "siswa bermasalah" kini aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan menunjukkan perubahan perilaku yang cukup drastis.

Orang tua siswa juga memberikan apresiasi terhadap perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka. Mereka merasa terbantu dengan adanya sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mereka mulai mengingatkan orang tua untuk shalat, lebih sopan dalam berbicara, serta lebih rajin membaca Al-Qur'an di rumah.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kepekaan sosial. Misalnya, mereka lebih mudah berempati terhadap teman yang mengalami kesulitan, lebih aktif dalam kegiatan bakti sosial yang diadakan sekolah, serta lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah.

### **Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Membina Akhlak**

Walaupun strategi pembinaan akhlak telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, tidak dapat dipungkiri bahwa guru PAI tetap menghadapi beberapa kendala dalam proses pembinaan ini. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan karakter, bahkan ada yang mengalami kekerasan verbal maupun fisik di rumah, sehingga menyebabkan mereka menjadi anak yang tertutup atau cenderung agresif di sekolah (KURNIAWAN et al., 2022).

Guru PAI juga menghadapi keterbatasan waktu dan tenaga dalam memberikan pendampingan secara individual kepada semua siswa. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak

dan beban administratif yang tinggi, guru merasa belum bisa secara maksimal memberikan perhatian kepada seluruh siswa secara merata.

Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Di era digital seperti saat ini, siswa sangat mudah mengakses berbagai informasi, termasuk konten-konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan keislaman. Beberapa siswa menunjukkan kecanduan terhadap gadget dan media sosial, yang berdampak pada penurunan fokus belajar serta perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Sugiran, 2021).

Guru PAI harus berjuang ekstra keras untuk menyeimbangkan pendidikan karakter dengan realitas sosial dan teknologi yang dihadapi siswa. Hal ini membutuhkan kreativitas, kesabaran, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah dan orang tua.

### **Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Pembinaan Akhlak**

Lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat krusial dalam mendukung efektivitas pembinaan akhlak peserta didik. Sekolah menciptakan iklim religius yang kondusif, di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Seluruh guru dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut ditanamkan komitmen untuk menjadi teladan akhlak, tidak hanya guru PAI saja. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diwujudkan dalam budaya dan interaksi sehari-hari (Komaruddin & Labib Majdi, 2021).

Kebijakan sekolah juga mengakomodasi pembinaan akhlak dengan menyusun aturan sekolah yang humanis dan berbasis nilai-nilai Islam, seperti penghormatan terhadap guru, penggunaan bahasa yang santun, pelaksanaan ibadah harian secara kolektif, dan penerapan sanksi yang mendidik, bukan menghukum.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan akhlak juga menjadi kekuatan tersendiri. Sekolah rutin mengadakan pertemuan orang tua, seminar keagamaan, serta kegiatan majelis taklim yang melibatkan wali murid. Dengan kolaborasi ini, terdapat kesinambungan pembinaan akhlak antara rumah dan sekolah, sehingga anak tidak mengalami disonansi nilai antara lingkungan keluarga dan pendidikan formal.

### **Pembahasan**

#### **Peran Guru PAI sebagai Model Teladan**

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai teladan dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Guru PAI, sebagai figur otoritatif di lingkungan sekolah, menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa.

Keteladanan guru PAI mencakup berbagai aspek, mulai dari sikap, tutur kata, hingga perilaku sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui lisan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru yang mampu menampilkan sikap sabar, jujur, dan santun secara konsisten akan menjadi magnet positif bagi

perilaku siswa. Keteladanan ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa guru PAI yang menjadi teladan dalam sikap dan perilaku mampu mempengaruhi pembentukan akhlak siswa secara signifikan. Guru yang menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan empati dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa melalui interaksi sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa guru PAI yang konsisten dalam perilaku positif dapat membentuk budaya sekolah yang mendukung pembinaan akhlak siswa.

### **Pembiasaan sebagai Sarana Penguatan Karakter**

Metode pembiasaan merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal surah harian, nilai-nilai moral dan spiritual ditanamkan secara berkelanjutan. Pembiasaan ini sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam pendidikan Islam, yang menekankan pada proses pendidikan yang gradual, berkesinambungan, dan integratif.

Dalam pendekatan behavioristik, pembiasaan dianggap sebagai cara untuk memperkuat perilaku positif melalui latihan berulang dan penguatan sosial. Siswa yang terbiasa melakukan kegiatan keagamaan secara rutin akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kebiasaan shalat berjamaah dapat menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, sementara membaca Al-Qur'an secara rutin dapat meningkatkan kepekaan spiritual dan moral siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dapat membentuk karakter religius siswa, seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa tanggung jawab. Kegiatan seperti doa bersama, shalat dhuha, dan tadarus Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan aspek spiritual, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif, seperti empati dan kerjasama. Pembiasaan ini menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

### **Keterlibatan Emosional dan Spiritual**

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional bagi siswa. Pendekatan ini efektif karena siswa merasa dihargai dan dimengerti, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kedekatan emosional antara guru dan siswa memperkuat konsep murabbi, yaitu guru sebagai pembina akhlak dan pembentuk kepribadian dalam pandangan Islam.

Dengan pendekatan ruhiyah (spiritual), guru dapat menyentuh aspek terdalam dari jiwa siswa, yang kemudian berdampak pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Guru yang mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, yang mendorong siswa untuk berkembang secara optimal. Keterlibatan emosional ini juga memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai.

Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan

siswa dalam kegiatan keagamaan. Guru yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesejahteraan siswa dapat menciptakan ikatan yang kuat, yang mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang diajarkan. Keterlibatan emosional ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa.

### **Tantangan dalam Pembinaan Akhlak**

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, guru PAI menghadapi beberapa tantangan dalam pembinaan akhlak siswa. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial dan pergaulan bebas, yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Konten negatif yang mudah diakses melalui media sosial dapat merusak nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah.

Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi kendala dalam pembinaan akhlak. Beberapa orang tua kurang terlibat dalam pendidikan karakter anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah dapat menyebabkan kebingungan dan inkonsistensi dalam perilaku siswa.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter. Sekolah dapat mengadakan kegiatan parenting dan majelis taklim bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam pembinaan akhlak anak. Komunikasi yang intensif antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua juga penting untuk memastikan konsistensi dalam pembinaan akhlak siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi yang terbuka dengan guru dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak siswa.

### **Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Pembinaan akhlak oleh guru PAI memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter yang terbentuk tidak hanya berkaitan dengan moral individu, tetapi juga sosial. Siswa menjadi lebih empatik, peduli, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar, penguatan karakter menjadi salah satu pilar utama yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Pembinaan akhlak oleh guru PAI berkontribusi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Siswa yang memiliki karakter kuat akan lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang efektif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, mengurangi perilaku negatif, dan meningkatkan kesejahteraan

psikologis. Siswa yang memiliki karakter yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, hubungan sosial yang positif, dan kemampuan untuk mengatasi stres. Oleh karena itu, pembinaan akhlak oleh guru PAI memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan holistik siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di SMP Tahfizhul Qur'an Ats Tsaqib, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis dan multidimensional dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga bertindak sebagai model teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, sabar, disiplin, dan santun menjadi contoh nyata yang sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik.

Pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, serta doa-doa harian terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa. Melalui praktik yang dilakukan secara rutin dan konsisten, siswa belajar membiasakan diri hidup dalam suasana religius yang mendukung terbentuknya akhlak mulia. Strategi pembiasaan ini juga sesuai dengan prinsip tarbiyah dalam pendidikan Islam, yang bersifat bertahap dan berkelanjutan, serta memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman langsung.

Guru PAI juga menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual dan emosional yang memiliki kedekatan dengan siswa. Pendekatan yang bersifat ruhiyah dan penuh kasih sayang ini mampu membangun jembatan komunikasi yang kuat antara guru dan siswa. Dalam suasana emosional yang kondusif, nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima, dipahami, dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Namun demikian, guru PAI juga menghadapi tantangan yang kompleks dalam upaya pembinaan akhlak siswa, terutama dari pengaruh negatif lingkungan luar seperti media sosial, serta kurangnya dukungan dari pihak keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan sistem pembinaan akhlak yang holistik dan berkesinambungan.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan semangat Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Guru PAI, dengan segala

potensinya, merupakan ujung tombak dalam mewujudkan generasi yang berkarakter luhur dan siap membangun peradaban yang bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.36805/JURNALBUANAPENGABDIAN.V1I1.581>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/396>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G\\_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s)
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Komaruddin, K., & Labib Majdi, A. (2021). Kaderisasi dan Regenerasi dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik terhadap Ayat-ayat Pendidikan Koko Komaruddin. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 112–132. <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- KURNIAWAN, I., Asrori, A., & Sunaryo, U. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN MINAT SIKAP DAN PERILAKU POSITIF SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(3), 66–72. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/625>
- Lazuardi, M. R., Chusniatun, & Syamsul Hidayat. (2015). *Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETD-db [Universitas Muhammadiyah Surakarta]*. <http://eprints.ums.ac.id/39994/>
- Mantazli, Warisno, A., Hasan, M., & Hartati, S. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS AKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 80–91. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/599>
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125–134. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.180>
- muntaha, ahmad, Handoko, C., & sunaryo. (2022). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs AL MUHAJIRIN PEKON SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 806–817. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/399>
- Mustafa, F. K. W. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR [UNKNOWN]. [http://digilib.unusa.ac.id/data\\_pustaka-27221.html](http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-27221.html)
- Omeri, N. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3). <https://doi.org/10.33369/MAPEN.V9I3.1145>
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*

- Islam (e-Journal)*, 2(1), 100–112. <https://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/59>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (Ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantra (CMN). [www.ciptapublishing.com](http://www.ciptapublishing.com)
- Sales, M. R., sujarwo, A., Andari, A. A., & Setyaningsih, R. (2024). PERAN PENDIDIKAN TAUHID DALAM MENINGKATKAN KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH DI TK IT AL-GHANIY. *UNISAN JURNAL*, 3(5), 595–606. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2540>
- Sugiran, S. (2021). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Lampung Timur)*.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. In *Bandung:Alfabeta*.
- Ulfan, M., Hasan, M., & Sugiran. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 291–300. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1554>
- Wijono, H. A., Al Urwatul, S., Jombang, W., Nafiah, U., Lailiyah, N., & Pai, P. (2021). POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174. <https://doi.org/10.54437/IRSYADUNA.V1I2.296>
- Yosep Belen Keban. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL REINHA*, 13(1). <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>